

SYAIR CERMIN ISLAM DALAM KAJIAN SASTRA PROFETIK***SYAIR CERMIN ISLAM IN THE STUDY OF PROPHETIC LITERATURE*****Sahril & Nurelide****Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Indonesia**Pos-el: sahril1965@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 09-10-2023—Direvisi Akhir Tanggal 04-01-2024—Disetujui Tanggal 06-01-2024

doi: 10.26499/mm.v22i2.6761

Abstrak

Syair Cermin Islam adalah sebuah teks lisan Melayu yang berisi mengenai ajaran Islam yang berkaitan dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Teks syair ini memiliki unsur-unsur transendensi yaitu melampaui pengalaman manusia yang bersifat profetik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas profetik dalam teks Syair Cermin Islam yang masih relevan dalam dunia modern sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme-dinamik (semiotik) dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan sistem tanda. Tanda dalam sastra hadir bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks. Tentunya akan memberikan kontribusi pada pemahaman realitas profetik. Metode analisis data mengacu pada proses penentuan unit analisis yang merupakan terdiri atas teks syair. Temuan utama dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, realitas profetik pada aspek rekonstruksi makna dan penafsiran yang berkaitan dengan transendensi amar ma'ruf dan nahi mungkar, dengan kesadaran ketuhanan dan kerinduan pada kehidupan yang abadi. Kedua, realitas profetik pada aspek liberasi berkaitan dengan relasi perbuatan dengan akibat diterima atas perbuatan itu. Inti dari temuan terhadap analisis teks Syair Cermin Islam ini yaitu berupa perintah untuk mengerjakan amar makruf dan meninggalkan perbuatan nahi munkar agar manusia selamat di atas dunia dan di alam akhirat.

Kata kunci: Sastra Profetik-Media Dakwah**Abstract**

Syair Cermin Islam is a Malay oral text which contains Islamic teachings related to amar ma'ruf and nahi mungkar. This poetry text has elements of transcendence, namely going beyond human experience which is prophetic in nature. This research aims to describe the prophetic reality in the text of Syair Cermin Islam which is still relevant in today's modern world. This research uses a dynamic-structuralism (semiotic) approach and data analysis is carried out using content analysis techniques. The semiotic approach is a sign system approach. Signs in literary literature come in the form of texts, both within the text structure and outside the text structure. Of course it will contribute to the understanding of prophetic reality. The data analysis method refers to the process of determining the unit of analysis which consists of poetry text. The main findings in this research are: Firstly, prophetic reality in the aspect of meaning reconstruction and interpretation related to the transcendence of amar ma'ruf and nahi munkar, with divine awareness and longing for eternal life. Second, the prophetic reality in the liberation aspect is related to the relationship between actions and the consequences received for those actions. The essence of the findings from the analysis of the text of Syair Cermin Islam is in the form of a command to do good deeds and abandon bad deeds so that humans are safe in this world and in the afterlife.

Keywords: Prophetic Literature-Dakwah Media

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, sejarah kesusastraan Indonesia dibangun oleh keragaman paham atau estetika yang tumbuh dan berkembang seiring dengan ruang sosial politik bangsa, kreativitas para sastrawan, dan gagasan-gagasan sosial budaya intelektual Indonesia (Hidayatullah, 2006:6). Keterjalinan antara tiga faktor tersebut menjadikan estetika sastra Indonesia memiliki identitas yang khas. Kekhasan identitas itulah yang mewarnai paham dan aliran yang hidup dan berkembang dalam periodisasi waktu tertentu. Fakta menunjukkan bahwa dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia, muncul berbagai istilah sastra yang berkembang di masyarakat, seperti: sastra pamflet, sastra eksistensial, sastra sosial, sastra kritis, sastra absurd, sastra religius, sastra kontekstual, sastra universal, sastra pinggiran, sastra kota, dan sastra buruh.

Salah satu istilah yang populer dalam perkembangan sejarah sastra adalah bahasan mengenai sastra religius. Bahkan, sastra religius telah dianggap sebagai genre (aliran) tersendiri dalam ranah kesusastraan. Dalam perkembangan selanjutnya, lahir pula istilah-istilah lain yang berdekatan dengannya, seperti sastra mistik, sastra holistik, sastra transenden, sastra filsafat, sastra pencerahan, dan sastra terlibat dunia dalam.

Pertumbuhan sastra religius, terutama dalam khazanah budaya Melayu-Indonesia, banyak didominasi teks-teks sastra yang bersumber pada nilai dan ajaran agama Islam. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab munculnya ragam istilah yang kemudian dikenal dengan sastra religius Islam, sastra bernapaskan Islam, atau sastra bertema keislaman.

Dalam khazanah sastra Indonesia, terutama pada periode klasik, gagasan-gagasan sastra Islam telah lahir dan berkembang bersamaan dengan masuknya pengaruh agama Islam ke dalam berbagai wilayah tradisi dan budaya nusantara. Keberadaan sastra Melayu (syair, pantun, gurindam), sastra Jawa (babad, serat, suluk), dan sastra pesantren (sastra kitab, singiran, nadhoman) setidaknya dapat ditengarai sebagai awal dari kelahiran gagasan sastra Islam di nusantara. Pada saat sastra Indonesia modern lahir, tumbuh juga di dalamnya gagasan-gagasan sastra Islam dalam sastra Indonesia modern dengan berbagai polemik yang menyertainya (Salad, 2005).

Gagasan-gagasan sastra Islam dalam sastra Indonesia modern, secara tidak langsung telah muncul ke permukaan sejak tahun 60—70-an. Gagasan-gagasan itu lahir bukan saja dalam bentuk karya, tetapi juga dalam bentuk wacana. Dalam bentuk karya, gagasan tersebut tersebar melalui teks-teks sastra yang dihasilkan oleh

sejumlah sastrawan muslim dari berbagai periode angkatan sastra Indonesia sampai terkini. Dalam bentuk wacana, gagasan tersebut telah memunculkan ragam istilah yang berbeda, namun memiliki arah dan tujuan yang hampir sama. Beberapa di antaranya ialah sastra Islami, sastra ibadah, sastra dakwah, sastra dzikir, sastra kaffah, sastra sajadah, dan sastra qurani. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh para pendukungnya sebagai usaha untuk menjelaskan keberadaan dan kemungkinan-kemungkinan sastra Islam dalam proses kreatif maupun ekspresi estetikanya. Salah satu istilah yang dikembangkan secara mendalam sebagai wacana utama dalam dinamika sastra Islam Indonesia modern, yaitu sastra profetik.

Sastra profetik merupakan pengembangan dari sastra yang bercorak religius di mana dalam sastra profetik ada unsur yang harus terpenuhi bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan. Sastra profetik merupakan inspirasi dari Jalaludin Rumi dan Muhammad Iqbal, di mana manusia memiliki sikap kebebasan apa yang menjadi pemimpin. Seni merupakan menjadi alat perubah dan penggerak realitas sosial dan seniman menjadi inspirator perubahan serta bagaimana menciptakan yang lebih baik.

Sebagaimana unsur sastra yang bercorak profetik menurut pandangan Jalaludin Rumi dan Muhammad Iqbal,

meliputi kebesaran makna Illahiah, manusia merupakan makhluk yang merdeka dan kreatif, manusia menjadi khalifah dan melibatkan diri dalam proses sosial, sedangkan yang terakhir keseimbangan antara dimensi vertikal dengan horizontal.

Sastra profetik adalah sebuah konsep berkarya yang berlandaskan pada kenabian. Al Quran, surat Al Imran ayat 110: "Kamu ialah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah."

Sastra profetik mengedepankan humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar) dan transendensi (tu'minuna billah). Artinya, sastra profetik adalah karya sastra yang mampu memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, merepresentasikan sejarah kemanusiaan maupun nilai-nilai kenabian/agama (etika profetik).

Selanjutnya pada penerapan sastra profetik yaitu dengan menciptakan karya sastra yang memiliki semangat humanisasi dan liberasi yang ditopang dengan transendensi. Intinya menciptakan bentuk-bentuk pengucapan yang bersifat transcendental, serta keterlibatan dengan realitas sosial; yaitu ada keseimbangan antara dimensi ukhrawiyah dan dimensi duniawiyah.

Manusia dituntut untuk ber-amarma'ruf nahi munkar. Amar ma'aruf adalah

memanusiakan manusia, sedangkan nahi munkar adalah pembebasan, dan beriman kepada Tuhan adalah transendental. Penjumlahan semua itu menurut Kuntowijoyo menjadi sastra profetik. Sastra profetik telah menanamkan dan memperkaya cakrawala sastra religius yang lebih membawa pencerahan dan tidak melulu lebih sibuk mengurus hablumminallah (melangit) daripada hablumminannas (membumi).

Sastra yang bermukim pada wilayah teologi Islam, merupakan bibit dari munculnya kesusastraan Melayu. Sedang sastra keagamaan yang merujuk pada Islam itu dapat dibagi menjadi tiga cabang, yaitu; ilmu tasawuf, ilmu kalam, dan ilmu fikih. Di antara ketiga cabang ilmu dalam kajian Islam tersebut, ilmu tasawuf merupakan yang paling dekat dengan sastra, khususnya sastra Islam.

Dalam kesusastraan Islam, karya-karya paling universal termasuk ladang garapan tasawuf. Semangatnya yang membangkitkan kesusastraan Arab dan Persia, mulai dari lirik-lirik lokal dan sajak-sajak epiknya sampai kepada karya-karya didaktik dan mistik yang dimensinya sangat universal. Tasawuf memperkaya sastra Arab, kebanyakan dalam bentuk prosa dan sastra Persia Islam yang lebih lokal sifatnya. Perkembangannya mencapai ketinggian setelah berada di tangan para sufi.

Dalam konteks sejarah sastra Islam di Indonesia, Hamzah Fansuri merupakan pelopor sastra Islam yang bernuansa sufistik, merupakan cendekiawan dan pemimpin tasawuf yang berpengaruh pada zamannya. Peranan penting beliau dalam sejarah pemikiran dunia Melayu nusantara bukan saja karena gagasan tasawufnya, malah puisinya yang mencerminkan pergulatan penyair menghadapi realitas zaman dan pengembaraan spiritualnya.

Sebagai pencipta pertama syair Melayu dengan bentuk puisi empat baris dengan pola sajak akhir aaaa, bakat Hamzah Fansuri sebagai sastrawan besar tampak dalam kesanggupan kreatifnya merombak bahasa lama menjadi bahasa baru dengan cara memasukkan ratusan kata Arab, istilah konseptual daripada Al Quran dan falsafah Islam. Bahasa ini lantas tampil sebagai bahasa intelektual yang dihormati, sebab dapat menampung gagasan baru yang diperlukan pada zaman itu.

Pemakaian bahasa Melayu dalam penulisan teks dari naskah syair menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah benar-benar menjadi bahasa umum (lingua franca) di semua kalangan masyarakat nusantara kala itu. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu dalam syair menjelaskan posisi terhormatnya bahasa Melayu kala itu sehingga bisa digunakan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam.

Tradisi sastra lisan dengan membacakan syair ini juga ditemukan di berapa daerah Melayu Sumatera Utara. Tradisi membacakan syair ini tidak ada iringan musik ataupun gerak tari. Bersyair hanya mengandalkan kemampuan membaca kitab Arab-Melayu yang dibarengi kemampuan olah suara. Oleh karena itu, tradisi bersyair punya ciri khas tersendiri dari pengembangan sastra lisan tradisi Melayu.

Syair Cermin Islam (SCI), bila dilihat dari skala isinya merupakan perpaduan antara dimensi ukhrawiyah dan dimensi duniawiyah (Sahril, 2003). Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba melihat perpaduan dua dimensi tersebut dilihat dari etika profetik.

LANDASAN TEORI

Menurut Hadi WM (2004:24-25), sastra profetik merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan dan menghayati petunjuk-petunjuk-Nya. Sastra profetik berfungsi memberi pencerahan dan menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk theomorfis. Di samping itu, sastra profetik bertujuan untuk merealisasi sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia serta mengingatkan bahwa perjalanan hidup ini juga merupakan perjalanan kerohanian.

Dalam perspektif yang lebih luas, kehadiran sastra profetik dapat dikaitkan dengan fenomena kehidupan masyarakat modern. Seyyed Hosein Nasr mengatakan

bahwa manusia modern telah kehilangan visi ketuhanan, kehilangan keyakinan yang penuh terhadap Yang Transenden. Kondisi itu menyebabkan manusia merasa kehilangan makna dalam kehidupan yang selalu berubah dengan cepat dan cenderung bersifat mekanik. Oleh karena itu, untuk memulihkan kondisi kejiwaan manusia modern, Nasr menawarkan tasawuf dan aktivitas spiritualitas lainnya sebagai alternatif pembebasan manusia dari kungkungan pandangan serba rasional dan materialistis (Iqbal, 2008:24).

Dalam ranah filsafat, Roger Garaudy mempertanyakan kembali keberadaan filsafat analitik dan rasionalisme atau historisme materialis yang sedang mengalami jalan buntu. Dari perspektif epistemologis, Garaudy (1988:6) menjelaskan bahwa filsafat analitik dan rasionalisme telah membawa ekses-ekses yang mengasingkan manusia dari Tuhan dan diri sendiri. Filsafat modern yang begitu antusias mengajak manusia kembali kepada dirinya, ternyata justru semakin menjauhkan manusia dari pengenalan jati diri. Hal itulah yang memunculkan pertanyaan, bagaimana mungkin manusia dapat mengenali jati diri jika tidak memiliki kesadaran semesta dan kesadaran tentang asal usul kerohaniannya (Hadi WM, 2004:4).

Semangat profetik yang mendasari pemikiran Seyyed Hosein Nasr dan Roger

Garaudy itulah yang mewarnai lahirnya gerakan sastra profetik, termasuk dalam perkembangan sastra Indonesia. Sebagaimana pernyataan seorang penyair Jepang, Akiya Yutaka, dalam Konferensi Penyair Asia II di Seoul, bahwa doa, cinta, dan sembahyang merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan puisi. Penyair modern mempunyai tugas berat yang harus dipikul, yakni memberikan pencerahan dan ikut menyeimbangkan dunia yang berat sebelah pada kehidupan materialistik dengan nilai-nilai kerohanian (Hadi WM, 2004:5-6).

Menurut Kuntowijoyo (2006:128), ilmu tasawuf menjelaskan tentang wilayah esoteris manusia dengan Sang Pencipta. Setelah melewati persinggahan-persinggahan (maqamat) dalam rasa kebatinan yang begitu dalam, banyak tokoh tasawuf (sufi) berharap untuk dapat bersatu dengan Tuhan, berusaha mendapatkan kesejatan diri, kesejatan alam, dan kesejatan Tuhan. Pesona indah kalimat yang diucapkan para sufi yang mengharap pancaran Ilahi menyelam ke dalam hati, berbeda dengan pengalaman pahit yang mereka derita. Karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari pengertian tentang Tuhan, maka banyak kemungkinan bagi para sufi untuk memperoleh derajat tertinggi jika sudah bersatu dengan Tuhan, atau bersatu dengan semesta. Singkatnya, dalam persinggahan itu muncul kalimat-

kalimat yang begitu indah dengan penjiwaan yang begitu teramat dalam serta mengandung keindahan bahasa yang sungguh luar biasa.

Menurut Geertz (1989:67), berkembangnya sastra profetik, tradisi pelantunan *al-mada'ih al-nabawiyah* mengiringi kegiatan ritual keagamaan umat Islam Indonesia (terutama Jawa) dalam bentuk upacara slametan dengan berbagai macamnya. Fenomena ini sulit untuk dipungkiri bahkan kalau boleh dipaksakan, disimpulkan sastra profetik mengiringi peningkatan spiritualitas keagamaan umat Islam dalam era global yang penuh tantangan ini. Dan lebih jauh lagi dapat disimpulkan tradisi sastra profetik merupakan benteng terakhir kehangatan spiritual umat Islam di era global ini.

Dari sisi media yang digunakan, bersyair menggunakan kitab yang sudah dianggap pakem oleh pembaca kelompok marhaban, yakni (1) kitab *Qasasul Anbiya'*; berisi perjalanan hidup para Nabi dan Rasul. (2) Kitab *Nur Muhammad*; berisi perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang terdiri atas tiga bagian, yakni sejarah kelahiran Nabi, mukjizat beliau dan pengangkatan beliau menjadi Nabi dan Rasul hingga meninggal dunia. (3) *Kifayatul Muhtaj*; kisah *Isra' Mi'raj* Nabi SAW. (4) *Syair Yatim Musthafa*, (5) Kitab *Qurtubi Kasyful Gaibiyah*; bercerita masalah kiamat dan kehidupan di dalam

kubur. Kitab-kitab ini semuanya berbahasa Melayu.

Kuntowijoyo (2006) mendasarkan perumusan sastra profetik (dan profetisitas secara umum) kepada Al Quran surah Ali Imran: 3. Ada empat hal tersirat dari ayat ketiga surah Ali Imran ini, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etik profetik.

Pertama, konsep tentang umat terbaik. Umat Islam akan menjadi umat terbaik (khaira ummah) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebut oleh ayat tersebut. Jadi, sebuah umat tidak akan secara otomatis menjadi umat terbaik. Konsep umat terbaik dalam Islam ini berbeda dengan konsep umat terbaik dari Yudaisme. Konsep Yudaisme menyebabkan rasialisme, sedangkan konsep umat terbaik dari Islam justru berupa sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras ke arah aktivisme sejarah.

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (ukhrijat li an nas) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Wadat (tidak kawin), uzlah (mengasingkan diri), dan kerahiban tidak dibenarkan. Demikian pula gerakan mistik yang berlebihan yang melupakan keduniaan bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama amal.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai Ilahiyah menjadi tumpuan aktivisme

Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etik Islam dari etik materialistis. Pandangan kaum Marxis bahwa superstruktur (kesadaran) ditentukan oleh struktur (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Demikian pula, pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) bertentangan dengan Islam, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu tetapi Tuhan. Demikian juga segala bentuk sekularisme, ia bertentangan dengan kesadaran Ilahiyah.

Keempat, etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, superahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, kelompok masyarakat). Semua diharuskan untuk mengamalkan ayat ini, yaitu amar ma'ruf (menyuruh kebaikan), nahyi munkar (mencegah kejahatan), dan iman (tu'minuna) bi Allah (beriman kepada Allah). Ketiga hal ini adalah unsur yang tidak terpisahkan dari etik profetik.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Syair Cermin Islam. Dengan demikian data penelitian ini berupa data yang menyangkut fokus penelitian yaitu realitas profetik dalam teks Syair Cermin

Islam tersebut. Deskripsi verbal simbol-simbol kebahasaan yang menjelaskan adanya pemaparan realitas profetik yang dijadikan data penelitian.

Data penelitian ini berupa paparan bahasa yang merupakan sebuah wacana atau teks syair. Pemerolehan data penelitian dilakukan dengan pembacaan intensif. Kegiatan pembacaan intensif dilakukan untuk menemukan realitas profetik dalam teks Syair Cermin Islam.

Analisis penelitian ini yaitu rekonstruksi makna dan penafsiran yang diarahkan untuk menangkap gagasan dan pokok pikiran yang ada dalam paparan bahasa menyangkut gambaran alienasi manusia. Analisis dilakukan untuk menemukan gambaran alienasi manusia yang disampaikan dalam teks syair.

Aspek-aspek sosio-kultural dalam analisis penelitian ini yaitu mencoba memahami gagasan-gagasan yang ada dalam teks syair. Hal itu sesuai dengan konsep dasar pendekatan strukturalisme genetik. Keberadaan karya sastra dipandang sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam merespon kondisi sosial historis yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini kesahihan yang digunakan adalah kesahihan yang berorientasi pada data yakni kesahihan semantik. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap

makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Untuk keandalannya digunakan kehandalan berdasarkan kemunculan kembali (reproducibility). Kemunculan kembali menunjukkan seberapa jauh suatu proses dapat diciptakan kembali dalam berbagai lingkungan. Teknik kemunculan kembali dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan dan interpretasi berulang-ulang oleh peneliti. Dari pembacaan intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan.

PEMBAHASAN

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan sastra tulis dan lisan jauh lebih beragam ketika Islam masuk ke nusantara. Media bahasa yang berkembang dan digunakan pun beralih ke bahasa Melayu beraksara Arab yang kemudian dikenal dengan huruf Arab-Melayu. Teks sastra Islam Melayu dituliskan dalam bahasa Melayu, yang kemudian menggunakan huruf Arab ini merupakan dokumentasi kehidupan spritual nenek moyang bangsa Indonesia serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam, pikiran, dan lingkungan hidupnya. Naskah sastra Islam Melayu sebagai wujud dari sastra Islam Melayu ini memiliki fungsi sosial dalam proses penyebaran dan sosialisasi dasar-dasar agama Islam pada waktu itu.

Seiring dengan masuknya Islam dari Asia Barat, kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi (istilah Hindu) tergeser dengan konsep Allah SWT melalui ajaran-ajaran tauhid. Pertama-pertama konsep inti Islam terserap dalam bahasa Melayu sebagai lingua franca kala itu. Dan seiring penyebaran bahasa Melayu (terutama melalui jalur perdagangan) ke berbagai daerah/pulau di nusantara, maka konsep-konsep inti dalam Islam pun masuk dalam bahasa daerah. Dalam konteks Islam Melayu awal, pengucapan doa-doa dan kata-kata/konsep inti Islam pun kemudian disesuaikan dengan pengucapan bahasa Melayu. Hal ini sangat terlihat dalam rekaman naskah-naskah kuno berbahasa Melayu atau campuran dengan bahasa Jawa dan Bali. Dalam praktik ibadah juga, seperti mandi, berwudu', shalat, dan zikir dimasukkan sebagai bagian mantra Melayu. Strategi yang bersifat akomodatif ini menyebabkan Islam mudah diterima dengan warna tersendiri di kalangan orang Melayu dahulu.

Pembahasan mengenai bersyair memang tidak dapat dipisahkan dari kerangka sastra, bahasa, kepercayaan, dan sosio-kultural, sebab bersyair selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di luar teks yang menjadi rangkaian kegiatan seperti acara adat dan acara agama. Begitu juga dengan bentuk lagu atau nada dari bersyair ini. Dalam pembacaan syair oleh

pembaca dilantunkan dengan nada (intonasi) dan lagu tertentu.

Menurut seorang sastrawan Amerika, George Santayana, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang samar (Suyitno, 2002:67). Dalam arti bahwa sastra mengandung kebenaran sebagaimana hakikat kebenaran dalam agama. Perbedaannya, kebenaran dalam sastra tidak diarahkan untuk memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung kepada manusia.

Teks Syair Cermin Islam (SCI) yang menjadi objek penelitian ini berjumlah 240 bait syair. Syair ini mengisahkan tentang ajaran dalam agama Islam, yaitu perintah untuk mengerjakan amar makruf dan meninggalkan perbuatan nahi munkar agar manusia selamat di atas dunia dan di alam akhirat.

Untuk mengajak atau menyeru diperlukan suatu media. Dalam konteks ini, media yang paling efektif adalah melalui media seni/sastra. Media ini bertujuan menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka pada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Oleh sebab itu, dengan memasukkan nilai estetika pada fungsi dakwah, orang menjadi tertarik. Tertarik untuk mempelajari dan mengamalkannya. Jadi bisa dikaitkan dengan ajaran Islam, kalau sekadar mengajak orang mungkin kurang tertarik. Tetapi kalau dakwah itu

disertakan dengan nilai-nilai estetika, orang menjadi tertarik. "Materi dakwah yang dihadirkan dengan nilai-nilai estetika membawa kesukaan kepada sasaran untuk menerimanya. Sebab seni menimbulkan perasaan dan melalui perasaan yang terbuka itu dakwah masuk (Gazalba, 1988:187).

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi ke-240 bait SCI, pada mulanya adalah sebagai media dakwah. Sebagai media dakwah, syair ini sarat dengan ajaran agama Islam yang berpedoman kepada Al-Quran. Semua bait syair ini mengandung ajaran untuk amar makruf dan menjauhi nahi munkar bagi manusia. Misalnya:

melainkan suatu kaum yang selamat mukmin yang percaya Nabi Muhammad mereka itulah bernama umat di negeri akhirat memperoleh nikmat (bait 85) Bait ini mencerminkan bahwa bagi manusia yang mengerjakan amar makruf dan menjauhi nahi munkar selama di dunia, maka di alam akhirat akan mendapat kenikmatan. (Sejalan dengan Q:Al Baqarah, 25), "dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'. Mereka diberi buah-buahan yang serupa

dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

sudah memakai emas dan perak
pergi meminum tuak dan arak
gegap gempita tampik dan sorak
ke dalam neraka ia diarak (bait
98)

Bait ini mencerminkan bahwa bagi manusia yang semasa hidupnya menghabiskan waktunya untuk minum-minuman haram, maka di akhirat akan masuk ke neraka. (Sejalan dengan Q: Al Baqarah, 219, Al Maa Idah, 90, An Nisa, 43), "mereka bertanya kepadamu Muhammad mengenai arak dan judi. Katakanlah pada keduanya itu adalah dosa besar dan jika ada manfaatnya bagi manusia. Akan tetapi, dosanya/bahaya keduanya itu lebih besar dari manfaatnya." (Q: Al Baqarah, 219).

'hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Al Maa Idah, 90).

hendaklah kita berbuat kebajikan ibu dan bapak kita muliakanjikalau hatinya kita sakitkan di dalam neraka Allah gantikan (bait 106)

Bait ini menasihatkan kepada manusia agar menghormati orang tua (ibu

dan bapak) kita. (Sejalan dengan Q:Al Ah Qaaf, 15), “Kami perintahkan kepada manusia supaya baik kepada ibu dan bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungkannya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Q:Al Ah Qaaf, 15)

inilah tanda orang yang celakaberbuat jahat tidaklah apa meninggalkan ibadat sangatlah suka berbuat maksiat tiada mengapa (bait 28)

Bait ini mencerminkan tentang manusia yang berbuat jahat dan maksiat akan mendapat celaka, siksaannya bukan saja di akhirat di dunia pun wajib didera. (Sejalan dengan Q:An Nuur, 2), “perempuan yang berzinah dan laki-laki yang berzinah, maka deralah tiap-tiap seseorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah boleh kasihan dengan keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu

beriman kepada Allah, dan hari akhirat dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.” (Q:An Nuur, 2)

tatkala masa hari kiamat
berhimpunanlah rata sekalian
umat
merasai panas terlalu amat
barang yang mukmin barulah
nikmat (bait 58)

Bait ini mencerminkan bahwa bagi manusia yang mengerjakan suruhan dan menjauhi larangan Allah SWT, maka di hari kiamat akan mendapat balasannya. (Sejalan dengan Q:Al Israak, 71), “ingatlah suatu hari yang di hari itu Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.” (Q:Al Israak, 71)

telah tersurat dosa dan pahala
dilihat mayat digantungkan pula
menantikan datang tiupan
sangkakala
membinasakan bumi langit
segala (bait 54)

Bait ini mencerminkan bagaimana peristiwa saat sangkakala ditiupkan. (Sejalan dengan Q:az Zumar, 68), “dan ditiupkan sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-

tiba mereka berdiri menunggu putusannya masing-masing.” (Q:Az Zumar, 68)

azab tak dapat lagi terperi
banyak mereka menyesal diri
membuang ibadat yang
digemari
Allah Ta’ala murka sekali (bait
208)

Bait ini mencerminkan tentang penyesalan manusia akibat lalai mengerjakan suruh Tuhan. (Sejalan dengan Q: Yunus, 54), “dan setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dianiaya.” (Q: Yunus, 54)

Di dalam SCI ini juga kita temukan dakwah yang berkaitan dengan rukun Islam, di antaranya untuk mengucap dua khalimah syahadat (bait 4, 6). Mengucap dua khalimah syahadat merupakan rukun Islam yang pertama.

sudah memuji Tuhan yang kaya
shalawatkan Rasul nabi yang
mulia
itulah penghulu sekalian ambia
sekalian Islam jin dan manusia
(bait 4)
sudah memuji Allah dan
Muhammad

disuratkan seperti hari kiamat
di situlah nabi memohonkan
umat

barang yang taat memperoleh
nikmat (bait 6)

Mendirikan shalat (bait 24, 25,
114, 131, 149, 152). Shalat
merupakan rukun Islam yang kedua.
Shalat merupakan tiang agama.
Dalam Q: Al-Baqarah, 43, “dan
dirikanlah shalat. Bayarlah zakat.
Dan rukuklah bersama orang-orang
yang rukuk.”

setengah orang mencari harta
sembahyang tidak lagi dicinta
ilmu sepele haram tiada
kerja menghayat semata-mata
(bait 24)

siang dan malam berjualbeli
mengerjakan amal tidak peduli
sembahyang tidak barang sekali
itulah tanda orang buta tuli (bait
25)

demikian rupa uang dan dayang
segala mereka meninggalkan
sembahyang

pada hatinya tiadalah sayang
dari malam menantikan siang
(bait 114)

mengerjakan dia malam dan
siang
meninggalkan sembahyang
terlalu sayang

cahaya dahinya terbayang-
bayang

itulah tanda orang sembahyang
(bait 131)

itulah jumlah orang
sembahyang

lima waktu malam dan siang
di atas titian ia melayang

pantas seperti burung terbang
(bait 149)

adapun istri di dalam dunia
jikalau sembahyang sangatlah

mulia

jadi penghulu anak dara-dara
semuanya itu kasihkan dia (bait

152)

Menunaikan zakat (bait 115).
Zakat adalah rukun Islam yang
ketiga. Perintah untuk membayar
zakat ini ada dalam Q: Al-Baqarah,
110, “dan dirikanlah shalat dan
bayarlah zakat. Dan apa saja usaha
kebaikan yang kamu kerjakan untuk
dirimu, niscaya akan kamu peroleh
pahalanya dari Allah.
Sesungguhnya Allah maha melihat
apa saja yang kamu kerjakan.”

karena tidak mengeluarkan
zakat

hartialah sudah sampailah sukat
disuruh Allah segala malaikat

ke dalam neraka disuruhnya ikat
(bait 115)

Mengerjakan puasa (bait 138,
139, 143, 145). Puasa adalah rukun
Islam keempat. Perintah puasa ini
cukup banyak dalam Al-Quran,
antara lain Al-Baqarah (183, 184,
185, 187,196), An-Nisaa (92), Al-
Maaidah (89), dan Al-Ahzab (35).

Ridwan mengiringkan
sekaliannya

habis keluar dari kuburnya
segala yang puasa

dikeluarkannya

bangkitlah ia dengan sentosanya
(bait 138)

keluar segala orang yang puasa
bangkit dari kuburnya sangat

kuasa

Ridwan menyuruh masuklah
surga

menghantarkan hidangan tiada
terhingga (bait 139)

orang puasa sangatlah mulia
dibangkitkan Allah kepadanya

dia

dibalas amalnya di atas dunia
berlapar dan dahaga sebab

percaya (bait 143)

siapa puasa harinya harfah
itupun pahala banyak

bertambah

mendapat rahmat terlalu limpah
barang mahligai diberinya upah

(bait 145)

Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (bait 134, 135, 136, 137). Ibadah haji merupakan rukun Islam terakhir, dalam Q: Al-Hajj, 27, “dan umumkanlah kepada manusia untuk mengerjakan haji...”, terdapat juga dalam Al-Baqarah (196, 197), At-Taubah (3), dan Ali Imran (97).

saya bertitah mohon katanya
kepada Ridwan ia bertanya
keluarlah segera mukmin
semata
segala yang beramal supaya
nyata (bait 134)
pergilah Ridwan di kubur
mukmin
habis dikeluarkan sekalian
muslimin
yang memujikan Tuhan Robbil
Alamin
mukanya berkilat seperti cermin
(bait 135)
habis dikeluarkan olehnya
Ridwan
dari kuburnya berkawan-kawan
tubuhnya bercahaya kilau-
kilauan
karena mengerjakan suruhnya
Tuhan (bait 136)
mukanya seperti bulan purnama
elok tak dapat bandingnya sama
demikian lagi aulia dan ulama

berjalanlah ia bercengkerama
(bait 137)

Selanjutnya berkaitan dengan perilaku yang dihubungkan dengan nilai budaya kehidupan di dunia juga tertuang dalam teks SCI ini. Di antaranya, nilai budaya ‘tidak dibenarkan berbuat fitnah sesama manusia, berdusta, dan membunuh sesama manusia’. "Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir. (QS. Al-Baqarah: 191)

inilah balas perbuatan di dunia
tatkala ia di dalam dunia
banyak perbuatan yang sia-sia
berbuat fitnah sesama manusia
(bait 88)

inilah mengenai dirinya nyata
supaya ingat sekaliannya kita
orang berbuat fitnah dengan
dusta
terlebih membunuh dengan
senjata (bait 89)

‘Jangan menghukum sembarangan, harus adil menjatuhkan hukuman.’ “Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 225)

kaum kedua dibangkitkan semua dibangkitkan Allah dari kuburnya seperti babi pula rupanya sebab menghukum tiada sebenarnya (bait 91)

karena nafsunya tiada terlarang di dalam neraka ia terjulang sebab memakan haknya orang jadi menghukum sebarang-barang (bait 93)

bukannya sudah Allah katakan di dalam Quran sudah disebutkan segala manusia engkau hukumkan dengan adilnya engkau bicarakan (bait 94)

‘Jangan melakukan ibadah karena ingin mendapat pujian.’ “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si

penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia” (QS. Al-Baqarah:264).

Allah Ta’ala sangatlah benci karena perbuatan yang amat keji berbuar ibadat karena dipuji dengan neraka di dalam api (bait 95)

‘Tidak boleh saling berdengki-dengki.’ Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang dilebihkan Allâh kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allâh sebagian dari karunia-Nya. Sungguh Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nisa:32).

berdengki-dengki sesama Islam mengumpat mengata siang dan malam sangatlah murka kholikul alam di dalam neraka ia terselam (bait 110)

‘Jangan sombong karena mengaku diri alim dan berilmu.’ "Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira

terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS Al-Hadid: 23)

ke sana sini berkata-kata mendakwa dirinya alim pendeta ilmu sepatutnya haram tiada di atas api ia bertahta (bait 111) 'Jangan suka sembunyikan ilmu bila orang yang bertanya.' Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. (QS al-Baqarah:159)

tatkala datang orang bertanya ilmunya ia disembunyikannya demikian siksa yang dirasakannya di dalam neraka akan tempatnya (bait 92).

'Jangan suka berbantah.' Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (QS. Al-Kahfi:54). Dan taatlah kepada Allah

dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfal: 46).

inilah mereka orang berbantah keluar dari kuburnya mencarik tanah mengalir ia darah dan nanah muka dan hidung habislah punah (bait 103).

'Dilarang meminum-minuman yang memabukan.' "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Maidah: 90).

inilah balas arak dimakan karena Allah sudah tegahkan nafsu setan engkau turutkan ke dalam neraka Allah masukan (bait 107).

'Rajin bersedekah' "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman

yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia." (QS. Al-Hadid: 18)

orang bersedekah di atas dunia
sangatlah limpah pula kurnia
itulah jadi banyaknya dia
tatkala berjalan sangat mulia
(bait 165)

orang bersedekah memperoleh
pahala
ditakdirkan oleh Allah Ta'ala
cahaya amalnya bernyala-nyala
di atas titian sekejap mata (bait
166).

'Jika berada di dalam masjid janganlah berkata-kata.' "Apabila dibacakan Al-Quran (khutbah), maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf: 204). "Jika kamu katakan kepada temanmu, 'diamlah!', di hari Jumat saat khatib berkhotbah, maka kamu telah melakukan perbuatan menganggur (tiada guna)." (HR Muslim).

inilah balas perbuatan dia
berkata-kata perkataan dunia
di dalam masjid yang maha
mulia
hadis dan dalil tiada percaya
(bait 112)

di dalam Quran menegahkan
kita

di dalam hadis tegah semata
di masjid jangan berkata-kata
melainkan memuji Tuhannya
kita (bait 113).

'Dalam melaksanakan sesuatu atau perbuatan harus terlebih dahulu dimusyawarahkan.' Ada banyak ayat tentang musyawarah dalam Alquran, di antaranya; Ali Imran: 159; Yusuf: 54; An-Naml: 29; dan As-Syura: 36--38.

musyawarah di sana mereka itu
seribu tahun ia di situ
jahat dan baik belumlah tentu
siksa bertambah bukan suatu
(bait 180)

musyawarah di sana sekalian
mereka
seribu tahun lamanya juga
belumlah tahu neraka dan surga
berjalanlah dengan lapar dan
dahaga (bait 187)

'Jangan berdusta dalam berniaga atau berjual beli mengenai masalah harga.' Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain,

mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Allah semesta alam,” (QS. Al-Muthaffifin, 83:1--6).

demikian siksa segala mereka
karena dusta ia berniaga
dengan berbohong akannya
harga
dimasukan Allah ke dalam
neraka (bait 116).

‘Jangan berkianat kepada teman.’ Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhiyanat. (QS. Al-Anfal: 58).

sedikit tiada ia beriman
tiada percaya hadis dan firman
berbuat khianat sesamanya
teman
di dalam neraka tempat
kediaman (bait 119).

‘Menuntut ilmu dan mencari harta.’ “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam

majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11).

harta itu cari olehmu
sambilkan dengan menuntut
ilmu
serta amalkan dengan yakinmu
supaya jangan jadi sesalmu (bait
19)

harta itu harus dicari
serta ilmu engkau pelajari
pahamkan olehmu sehari-hari
supaya selamat badan sendiri
(bait 20)

Setelah melihat antara bait-bait syair yang sangat sejalan dengan firman Allah SWT, maka teks syair ini mengemban misi dakwah untuk manusia agar mengerjakan amar makruf dan menjauhi nahi munkar. Melalui untaian syair ini, kiranya seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam bagi manusia di dunia ini mudah mempelajarinya sekaligus mengamalkannya.

Oleh sebab itu, melalui syair sebagai media dakwah sangatlah efektif. Karena melalui teks syair ini dapat menggugah, menyadari, dan menyentuh perasaan pendengarnya.

PENUTUP

Syair sangat populer dan mendapat tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat Melayu. Syair tidak hanya dibacakan dan diperdengarkan sebagai pengisi waktu luang belaka, syair selalu pula dipakai sebagai wahana untuk menyampaikan/mengerjakan sesuatu atau memberi nasihat. Dalam praktiknya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, SCI ini berfungsi sebagai hiburan yang bernilai tinggi, karena memiliki nilai pragmatis dan didaktis. Nilai-nilai itu disampaikan sejalan dengan apa yang terkandung dalam ajaran Islam melalui Al-Quran. Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam SCI ini, kiranya dapat dijadikan pedoman dan pegangan untuk semua umat manusia. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai itu bersifat umum atau universal.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama Republik Indonesia. (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.

Garaudy, Roger. (1988). *Janji-janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gazalba, Sidi. (1988). *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni*

Budaya Karya Manusia. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hadi WM, Abdul. (2004). *Hermeneutika, Esetetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Matahari.

Hidayatullah, S. (2006). Relasi filsafat dan agama (perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*, 16(2), 128-148.

Iqbal, Muhamad. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah, dkk. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Jakarta: Grafindo Litera.

Sahril. (2003). *Syair Cermin Islam: Aktualisasi Nilai Kehidupan Islami*. Medan: Balai Bahasa Medan.

Salad, Hamdi. (2005). "Narasi Sastra Religius". *Republika*, hlm 6.

Suyitno. (2002). *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita,